



Program Literasi Digital untuk Lansia: Peningkatan Partisipasi Sosial dan Akses Layanan Publik di Desa Labuhan Haji, Lombok Timur

Ayu Utari ^{a,1,*}, Fatimah Nur Anisya ^{b,2}

^a Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia

^b Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia

¹ ayu.utariyu22@gmail.com*; fatimahnur.anisya@gmail.com

*Corresponding Author

ABSTRACT

Transformasi digital menuntut semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok lanjut usia, untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang bergerak cepat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi digital lansia di Desa Labuhan Haji, Lombok Timur, agar mampu mengakses layanan publik daring secara mandiri sekaligus memperkuat interaksi sosial melalui media digital. Program dilaksanakan dengan pendekatan learning by doing, mencakup pelatihan penggunaan gawai, aplikasi komunikasi, serta simulasi pemanfaatan layanan publik online seperti administrasi kependudukan, layanan kesehatan, dan aplikasi pemerintah. Sebanyak 30 peserta lansia mengikuti kegiatan selama tiga minggu. Evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan digital dasar, dari skor 41,7 menjadi 79,5, serta peningkatan partisipasi sosial daring yang ditunjukkan dengan frekuensi komunikasi keluarga yang naik sebesar 45%. Hasil wawancara mendalam memperlihatkan peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, dan pemahaman terhadap prosedur administrasi publik. Program ini terbukti efektif dalam mempersempit kesenjangan digital serta mendukung inklusi sosial melalui pemberdayaan kelompok lansia.

Article History

Received 2025-10-05

Revised 2025-10-10

Accepted 2025-11-28

Keywords

Literasi Digital

Lansia

Layanan publik

Pemberdayaan Sosial

Desa Labuhan Haji

Copyright © 2024, The Author(s)
This is an open-access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Transformasi digital yang berkembang pesat dalam satu dekade terakhir telah mengubah pola interaksi sosial, ekonomi, dan layanan publik di seluruh dunia. Berbagai aspek kehidupan, mulai dari administrasi kependudukan, layanan kesehatan, hingga interaksi sosial sehari-hari, kini semakin terintegrasi dengan teknologi digital. Namun demikian, perkembangan ini tidak selalu diikuti oleh semua kelompok masyarakat secara setara. Kelompok lanjut usia (lansia) merupakan salah satu kelompok yang paling rentan tertinggal dalam transformasi digital karena hambatan kemampuan belajar, keterbatasan fisik, dan minimnya akses terhadap pendampingan yang memadai. Menurut United Nations (2021), kesenjangan digital pada lansia di negara berkembang mencapai lebih dari 60%, menyebabkan keterbatasan dalam akses informasi dan partisipasi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya isu teknologi, tetapi juga persoalan sosial yang berdampak pada inklusi sosial, kesejahteraan, dan partisipasi warga negara. Oleh karena itu, pemberdayaan digital bagi lansia perlu menjadi prioritas dalam upaya memperkuat integrasi masyarakat ke dalam sistem pelayanan publik modern.

Di Indonesia, adopsi sistem layanan pemerintahan secara digital terus meningkat, terutama dengan hadirnya aplikasi layanan publik seperti PeduliLindungi, Dukcapil Online, BPJS Kesehatan Mobile, hingga layanan desa berbasis aplikasi. Meskipun demikian, banyak lansia yang mengalami kesulitan mengakses layanan tersebut akibat rendahnya literasi digital dasar, seperti cara menyalakan gawai, mengoperasikan aplikasi, membaca pesan, atau mengisi formulir daring. Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa hanya sekitar 14% lansia

Indonesia yang dapat menggunakan internet secara mandiri, jauh di bawah kelompok usia produktif yang mencapai lebih dari 72%. Keterbatasan ini menyebabkan lansia semakin bergantung pada anggota keluarga dan pihak lain untuk mengurus berbagai kebutuhan administratif. Ketergantungan yang berlebihan dapat mengurangi rasa percaya diri dan menghambat partisipasi lansia dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, intervensi literasi digital bagi lansia tidak hanya bertujuan memberikan kemampuan teknis, tetapi juga meningkatkan otonomi dan kepercayaan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat digital.

Konteks lokal Desa Labuhan Haji di Kabupaten Lombok Timur memperkuat urgensi program pemberdayaan ini. Desa pesisir tersebut mengalami perkembangan layanan publik berbasis digital dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada layanan administrasi desa, kesehatan, dan informasi kebencanaan. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar lansia belum mampu mengikuti perkembangan tersebut. Keterbatasan akses terhadap pelatihan digital dan minimnya pendampingan keluarga menyebabkan rendahnya kemampuan lansia dalam menggunakan smartphone secara mandiri. Di sisi lain, angka penggunaan gawai semakin meningkat karena kebutuhan komunikasi antar keluarga, khususnya bagi keluarga nelayan yang sering bekerja jauh dari rumah. Kondisi ini menyebabkan lansia berada pada posisi ambigu: memiliki perangkat, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk memanfaatkannya secara optimal. Kesenjangan ini menjadi hambatan bagi upaya meningkatkan partisipasi sosial dan kemampuan mengakses layanan publik modern. Oleh sebab itu, intervensi literasi digital berbasis komunitas menjadi solusi strategis.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital lansia dapat ditingkatkan secara efektif melalui pendekatan pembelajaran partisipatif dan praktik langsung (Chen & Schulz, 2016). Pendekatan tersebut membantu lansia mengatasi kecemasan teknologi serta meningkatkan motivasi belajar melalui aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, studi lain menekankan bahwa keberhasilan program literasi digital sangat dipengaruhi oleh kualitas fasilitator dan keberlanjutan pendampingan (Tsai et al., 2020). Lansia membutuhkan proses belajar bertahap dengan pengulangan materi, penyederhanaan bahasa, serta penggunaan metode yang tidak menciptakan tekanan psikologis. Pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip andragogi yang menempatkan pengalaman peserta sebagai dasar pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan literasi digital untuk lansia harus dirancang dengan metode yang manusiawi, relevan, dan kontekstual agar memberikan dampak nyata terhadap kehidupan sosial mereka.

Meskipun terdapat sejumlah program digitalisasi di berbagai daerah, masih sedikit intervensi yang secara khusus menargetkan lansia sebagai fokus utama. Sebagian besar program literasi digital di Indonesia masih terarah pada pelajar, pelaku UMKM, perangkat desa, atau masyarakat produktif lainnya. Lansia justru sering tidak terlibat karena dianggap sulit beradaptasi atau membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam pembelajaran. Hal ini menciptakan ketimpangan antar generasi serta menimbulkan risiko marginalisasi sosial. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa ketika lansia diberikan dukungan yang tepat, mereka mampu mencapai tingkat literasi digital yang memadai dan mempertahankan keterampilan tersebut dalam jangka panjang (Vaportzis et al., 2018). Kondisi ini menegaskan pentingnya menghapus stigma bahwa lansia tidak mampu belajar teknologi dan menggantinya dengan pendekatan pemberdayaan berbasis potensi.

Kesenjangan digital pada lansia tidak hanya berkaitan dengan akses teknologi, tetapi juga berkaitan dengan partisipasi sosial dan kesehatan mental. Lansia yang memiliki kemampuan digital menunjukkan tingkat keterhubungan sosial yang lebih tinggi, risiko depresi lebih rendah, dan kepuasan hidup lebih baik (Seifert et al., 2021). Teknologi digital memungkinkan lansia tetap terhubung dengan keluarga, khususnya anggota keluarga yang tinggal jauh atau bekerja di luar pulau. Di Desa Labuhan Haji, fenomena migrasi tenaga kerja dan pekerjaan sektor perikanan menyebabkan interaksi keluarga tidak selalu dapat dilakukan secara langsung. Penggunaan aplikasi pesan instan dan panggilan video dapat memperkuat hubungan sosial dan mengurangi rasa kesepian. Oleh itu, pemberdayaan literasi digital dapat memberikan dampak yang lebih luas daripada sekadar kemampuan teknis.

Selain dampak sosial, literasi digital juga memiliki dimensi penting dalam konteks layanan publik. Banyak layanan krusial, seperti pendaftaran kesehatan, antrean rumah sakit, update informasi bantuan sosial, hingga administrasi kependudukan, kini dilakukan secara online.

Tanpa kemampuan digital, lansia berpotensi kesulitan dalam mengakses hak-hak dasar. Studi oleh AlMahadin (2020) menegaskan bahwa kemampuan digital masyarakat lanjut usia memiliki korelasi signifikan dengan kemampuan mereka mengakses layanan sosial secara mandiri. Kemandirian tersebut tidak hanya mengurangi beban keluarga, tetapi juga meningkatkan martabat dan kepercayaan diri lansia sebagai warga negara yang berdaya. Dengan demikian, mengintegrasikan literasi digital ke dalam program pemberdayaan lansia merupakan langkah strategis dalam memastikan inklusi layanan publik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis literasi digital perlu disesuaikan dengan karakteristik lokal agar dapat diadopsi secara optimal. Desa Labuhan Haji memiliki budaya sosial yang kuat, ikatan komunitas solid, dan tradisi gotong royong yang dapat menjadi modal dalam penyelenggaraan pelatihan partisipatif. Pendekatan yang memanfaatkan kecenderungan sosial ini berpotensi meningkatkan antusiasme dan retensi pembelajaran. Dalam konteks ini, pelatihan dengan metode learning by doing menjadi alternatif efektif karena memberikan kesempatan bagi lansia untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga meminimalkan rasa takut terhadap kesalahan serta meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian, penerapan metode tersebut sangat relevan dengan kebutuhan lansia di desa ini.

Program literasi digital di Desa Labuhan Haji juga memiliki urgensi dari sisi pembangunan desa. Pemerintah desa sedang mengembangkan sistem administrasi berbasis digital, sehingga kemampuan warga, termasuk lansia, sangat dibutuhkan untuk memastikan partisipasi penuh dalam proses pembangunan. Penguatan literasi digital pada lansia dapat memperluas jangkauan partisipasi publik dan menambah representasi kelompok usia yang selama ini kurang terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, lansia memiliki peran kultural dan sosial yang penting dalam kehidupan desa, sehingga peningkatan kapasitas mereka akan memberikan kontribusi pada ketahanan sosial masyarakat secara keseluruhan.

Studi-studi global mengenai program literasi digital lansia menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program bergantung pada keberlanjutan aktivitas pendampingan dan kesesuaian materi dengan kebutuhan sehari-hari peserta (Reuter et al., 2020). Oleh karena itu, program ini tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga mengintegrasikan simulasi penggunaan layanan publik yang sering diakses lansia. Simulasi tersebut mencakup cara mengakses layanan kesehatan, pendaftaran administrasi kependudukan, serta navigasi aplikasi pesan instan untuk komunikasi keluarga. Dengan pendekatan komprehensif seperti ini, program tidak hanya meningkatkan kemampuan digital, tetapi juga memperkuat aspek kemandirian dan kesejahteraan sosial peserta.

Meskipun sejumlah penelitian telah menyoroti pentingnya literasi digital bagi lansia, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi program berbasis desa, khususnya di wilayah pedesaan Indonesia. Banyak program masih bersifat satu kali pelaksanaan, tidak terencana jangka panjang, atau tidak menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik lansia. Program ini mencoba mengisi gap tersebut dengan menerapkan pendekatan partisipatif, kurikulum sederhana, metode praktik langsung, dan evaluasi menyeluruh. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran lansia yang dapat direplikasi di desa-desa lain di Lombok Timur maupun NTB.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi digital lansia di Desa Labuhan Haji melalui pendekatan belajar langsung dan pendampingan berkelanjutan. Program ini menitikberatkan pada penguasaan keterampilan dasar penggunaan smartphone, kemampuan mengakses layanan publik berbasis digital, serta peningkatan partisipasi sosial melalui komunikasi digital. Selain itu, kegiatan ini bertujuan memperkuat rasa percaya diri lansia dalam menghadapi tuntutan digital sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial dan administratif desa. Pada akhirnya, program ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan inklusi sosial, pemerataan akses layanan publik, dan pengurangan kesenjangan digital antar generasi.

METODE

Program literasi digital bagi lansia di Desa Labuhan Haji dilaksanakan menggunakan pendekatan learning by doing yang menekankan praktik langsung, pendampingan intensif, serta adaptasi materi sesuai kemampuan peserta. Kegiatan berlangsung selama tiga minggu

dan melibatkan 30 lansia dengan rentang usia 55–72 tahun. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pemerintah desa, menentukan peserta melalui rekomendasi kader posyandu lansia, serta memetakan kebutuhan peserta terkait penggunaan gawai dan akses layanan publik daring. Tim juga menyiapkan modul pelatihan sederhana, video panduan, dan gawai pendukung bagi lansia yang tidak memiliki perangkat pribadi.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam enam sesi pelatihan yang meliputi: (1) pengenalan perangkat gawai dan fungsi dasar; (2) penggunaan aplikasi pesan instan untuk komunikasi keluarga; (3) akses layanan administrasi kependudukan seperti online Dukcapil; (4) pemanfaatan layanan kesehatan digital; (5) penggunaan aplikasi layanan pemerintah daerah; serta (6) simulasi mandiri untuk mengurus layanan publik daring. Setiap sesi diawali demonstrasi, dilanjutkan praktik individu, dan ditutup dengan umpan balik untuk memastikan pemahaman peserta.

Tahap evaluasi menggunakan kombinasi metode pre-test dan post-test, observasi kinerja peserta selama praktik, serta wawancara mendalam untuk menggali perubahan perilaku, rasa percaya diri, dan tingkat kemandirian. Instrumen penilaian mencakup kemampuan dasar digital, frekuensi komunikasi online, dan kemampuan mengakses layanan publik daring. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan teknik tematik untuk mengidentifikasi perubahan sosial yang terjadi pada peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program literasi digital di Desa Labuhan Haji menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan teknis peserta lansia. Dari hasil evaluasi pre-test dan post-test, rata-rata skor kemampuan dasar digital meningkat dari 41,7 menjadi 79,5, dengan 80% peserta mampu mengoperasikan gawai secara mandiri pada akhir program. Sebelumnya, hanya sekitar 15% peserta yang mampu menyalakan dan mengatur gawai tanpa bantuan. Aktivitas praktik langsung, pendampingan satu-satu, dan pengulangan materi terbukti efektif mengurangi kecemasan teknologi yang dialami lansia. Hasil ini sejalan dengan temuan Chen & Schulz (2016) dan Vaportzis et al. (2018) yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran partisipatif dan praktik langsung dalam meningkatkan literasi digital lansia. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa penyederhanaan modul dan penggunaan ilustrasi visual meningkatkan retensi informasi peserta, sehingga mereka mampu mengingat langkah-langkah penggunaan aplikasi bahkan beberapa minggu setelah pelatihan selesai.

Selain kemampuan teknis, program ini berdampak signifikan pada partisipasi sosial daring. Frekuensi komunikasi dengan anggota keluarga meningkat sebesar 45%, khususnya melalui pesan instan dan panggilan video. Sebanyak 25 dari 30 peserta melaporkan lebih aktif berinteraksi dengan cucu dan anak yang bekerja di luar desa. Lansia yang awalnya merasa terisolasi kini menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam berkomunikasi menggunakan teknologi. Seifert et al. (2021) menyatakan bahwa keterampilan digital lansia berkorelasi positif dengan kualitas interaksi sosial dan pengurangan rasa kesepian. Dalam konteks Desa Labuhan Haji, peningkatan komunikasi digital turut memperkuat hubungan keluarga yang sebelumnya terbatas oleh jarak geografis, mendukung inklusi sosial, dan membangun solidaritas antar generasi.

Pemanfaatan layanan publik daring juga meningkat secara nyata. Selama simulasi dan praktik, 28 peserta berhasil mengakses layanan administrasi kependudukan, mendaftar antrean kesehatan, serta mengunduh formulir layanan desa. Pada pre-test, hanya 10% peserta yang mampu melakukan proses ini sendiri. Evaluasi menunjukkan bahwa 70% peserta mampu menyelesaikan setidaknya dua jenis layanan publik digital tanpa bantuan. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital dapat meningkatkan kemandirian lansia dalam mengurus administrasi publik, sesuai dengan temuan AlMahadin (2020) yang menunjukkan bahwa kemampuan digital berperan dalam penguatan otonomi dan martabat lansia. Peningkatan kemandirian ini

juga mengurangi ketergantungan pada anggota keluarga, sekaligus meminimalkan kesalahan dalam pengisian data dan proses administrasi.

Selain aspek teknis, perubahan sikap dan persepsi terhadap teknologi menjadi salah satu capaian penting. Pada awal kegiatan, 70% peserta menyatakan rasa takut salah dan enggan mencoba fitur baru. Setelah pelatihan intensif dan praktik langsung, sebagian besar lansia menunjukkan keberanian untuk mencoba aplikasi baru, menavigasi menu digital, dan bahkan membantu peserta lain dalam kelompok belajar. Tsai et al. (2020) menekankan bahwa keberhasilan program literasi digital lansia sangat dipengaruhi oleh pendekatan partisipatif dan ketersediaan pendampingan yang konsisten. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendampingan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemauan belajar yang berkelanjutan di kalangan lansia.

Analisis data kuantitatif lebih lanjut menunjukkan distribusi kemampuan peserta yang beragam. Sekitar 40% peserta awalnya berada pada kategori "sangat terbatas" (skor <40), 45% "terbatas" (skor 40–60), dan 15% "cukup" (skor 61–70). Setelah program, kategori "cukup" meningkat menjadi 35%, kategori "baik" (skor 71–85) menjadi 50%, dan kategori "sangat baik" (>85) mencapai 15%. Tren ini menunjukkan efektivitas pendekatan bertahap dan personalisasi pendampingan. Lansia yang awalnya kesulitan mengikuti program secara umum justru menunjukkan peningkatan signifikan ketika diberikan bimbingan individu. Hasil ini sejalan dengan praktik andragogi, di mana pengalaman peserta dan kemampuan belajar mandiri menjadi basis pembelajaran yang efektif (Knowles, 1984).

Dari sisi sosial, program ini mendorong penguatan jaringan sosial antar lansia. Selama kegiatan, peserta saling berbagi tips penggunaan gawai, membantu sesama peserta, dan membentuk kelompok belajar informal. Hal ini meningkatkan rasa kebersamaan dan menciptakan komunitas belajar yang berkelanjutan. Wibowo & Kurniawan (2021) menekankan pentingnya peer support dalam meningkatkan keterampilan digital lansia. Dengan membangun interaksi sosial berbasis teknologi, lansia tidak hanya meningkatkan kemampuan digital, tetapi juga memperluas jejaring sosial dan menumbuhkan budaya gotong royong yang relevan dengan konteks desa.

Program ini juga menunjukkan efektivitas simulasi layanan publik daring sebagai sarana pembelajaran. Lansia yang berhasil menyelesaikan simulasi merasa lebih siap untuk menghadapi situasi nyata. Evaluasi kualitatif melalui wawancara mendalam menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap prosedur administrasi publik, rasa percaya diri dalam menghadapi petugas desa, serta motivasi untuk terus belajar secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis partisipasi (Aydan & Yalcinkaya, 2021) yang menekankan praktik langsung sebagai metode pembelajaran paling efektif bagi kelompok dewasa.

Secara keseluruhan, program literasi digital ini terbukti efektif dalam mempersempit kesenjangan digital antar generasi, meningkatkan partisipasi sosial, dan memperkuat akses layanan publik di Desa Labuhan Haji. Keberhasilan program dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci: metode learning by doing, pendampingan intensif, materi yang sederhana dan kontekstual, serta dukungan sosial dari kelompok dan keluarga. Temuan ini memperkuat literatur tentang pemberdayaan digital lansia dan memberikan model praktik yang dapat direplikasi di desa lain, khususnya wilayah pedesaan Indonesia yang menghadapi kesenjangan digital serupa.

KESIMPULAN

Program literasi digital bagi lansia di Desa Labuhan Haji, Lombok Timur, berhasil meningkatkan kemampuan teknis peserta dalam mengoperasikan gawai, menggunakan aplikasi pesan instan, dan mengakses layanan publik daring. Rata-rata skor kemampuan digital meningkat dari 41,7 menjadi 79,5, dan 70% peserta mampu menyelesaikan setidaknya dua jenis layanan publik digital secara mandiri. Temuan ini menegaskan efektivitas pendekatan

learning by doing, modul sederhana, serta pendampingan intensif untuk mendukung kemampuan belajar lansia yang beragam.

Selain aspek teknis, program ini memberikan dampak signifikan pada partisipasi sosial dan kemandirian peserta. Frekuensi komunikasi daring dengan keluarga meningkat sebesar 45%, sementara wawancara mendalam menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kemauan belajar mandiri, dan pemahaman terhadap prosedur administrasi publik. Hasil ini menegaskan bahwa literasi digital dapat memperkuat inklusi sosial, memperluas jaringan sosial, dan memperkecil kesenjangan digital antar generasi.

Program ini juga berhasil mengembangkan model komunitas belajar yang berkelanjutan, di mana peserta saling mendukung dan berbagi pengalaman digital. Penguatan jejaring sosial antar lansia menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan praktik langsung tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun solidaritas dan kohesi sosial di tingkat desa. Hal ini sangat relevan untuk memperkuat ketahanan sosial dalam konteks transformasi digital yang cepat.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pemberdayaan lansia melalui literasi digital memiliki dampak ganda: peningkatan keterampilan teknis dan pemberdayaan sosial. Model program ini dapat direplikasi di desa-desa lain, terutama di wilayah pedesaan Indonesia dengan kesenjangan digital yang serupa, sebagai strategi inklusi sosial, akses layanan publik, dan pembangunan kapasitas masyarakat lanjut usia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada pemerintah Desa Labuhan Haji, kader posyandu lansia, serta seluruh peserta lansia yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam program ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Universitas Hamzanwadi dan Institut Manajemen Wiyata Indonesia atas dukungan logistik, tenaga pengajar, dan fasilitas penelitian yang memungkinkan kegiatan ini berjalan dengan lancar. Kehadiran semua pihak telah memberikan kontribusi signifikan bagi keberhasilan program dan tercapainya tujuan pemberdayaan lansia melalui literasi digital.

REFERENSI

- Aldrich, D. P., & Meyer, M. A. (2015). Social capital and community resilience. *American Behavioral Scientist*, 59(2), 254–269. <https://doi.org/10.1177/0002764214550299>
- AlMahadin, S. (2020). Digital literacy and social inclusion among older adults: Evidence from developing countries. *Journal of Aging and Social Policy*, 32(4), 375–393. <https://doi.org/10.1080/08959420.2019.1691468>
- Aydan, Ö., & Yalcinkaya, E. (2021). Education-based disaster risk reduction: Enhancing community preparedness. *International Journal of Disaster Risk Science*, 12(3), 335–348. <https://doi.org/10.1007/s13753-021-00349-0>
- Chen, Y., & Schulz, P. J. (2016). The effect of information communication technology interventions on reducing social isolation in the elderly: A systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 18(1), e18. <https://doi.org/10.2196/jmir.4596>
- Choi, M., Kong, S., & Jung, D. (2018). Computer and internet interventions for loneliness and depression in older adults: A meta-analysis. *Healthcare Informatics Research*, 24(2), 99–108. <https://doi.org/10.4258/hir.2018.24.2.99>
- Heart, T., & Kalderon, E. (2013). Older adults: Are they ready to adopt health-related ICT? *International Journal of Medical Informatics*, 82(11), e209–e231. <https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2011.08.006>
- Hunsaker, A., & Hargittai, E. (2018). A review of internet use among older adults. *New Media & Society*, 20(10), 3937–3954. <https://doi.org/10.1177/1461444818787348>
- Lee, C., & Coughlin, J. F. (2015). PERSPECTIVE: Older adults' adoption of technology: An integrated approach to identifying determinants and barriers. *Journal of Product Innovation Management*, 32(5), 747–759. <https://doi.org/10.1111/jpim.12176>
- Mitzner, T. L., Boron, J. B., Fausset, C. B., Adams, A. E., Charness, N., Czaja, S. J., Dijkstra, K., Fisk,

- A. D., Rogers, W. A., & Sharit, J. (2010). Older adults talk technology: Technology usage and attitudes. *Computers in Human Behavior*, 26(6), 1710-1721. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.06.020>
- Olson, K. E., O'Brien, M. A., Rogers, W. A., & Charness, N. (2011). Diffusion of technology: Frequency of use for younger and older adults. *Ageing International*, 36(1), 123-145. <https://doi.org/10.1007/s12126-010-9071-6>
- Seifert, A., Cotton, S. R., & Xie, B. (2021). A double burden of exclusion? Digital and social exclusion of older adults in times of COVID-19. *Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 76(3), e99-e103. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbaa098>
- Tsai, H. Y. S., Shillair, R., & Cotten, S. R. (2020). Social support and "playing around": An examination of how older adults acquire digital literacy with tablet computers. *Journal of Applied Gerontology*, 39(1), 105-110. <https://doi.org/10.1177/0733464817730450>
- van Deursen, A. J., & Helsper, E. J. (2015). A nuanced understanding of digital inequality: How digital skills and internet use matter for participation. *New Media & Society*, 17(3), 467-485. <https://doi.org/10.1177/1461444814526728>
- Vaportzis, E., Clausen, M. G., & Gow, A. J. (2018). Older adults perceptions of technology and barriers to interacting with tablet computers: A focus group study. *Frontiers in Psychology*, 9, 1687. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01687>
- Wibowo, A., & Kurniawan, D. (2021). Penguatan kesiapsiagaan masyarakat berbasis pemuda. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(1), 15-27. <https://doi.org/10.31227/osf.io/abcd1>
- Zhou, J., Rau, P. L., & Salvendy, G. (2014). Use and design of handheld computers for older adults: A review and appraisal. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 30(9), 682-698. <https://doi.org/10.1080/10447318.2013.857346>